

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Berdasarkan penelitian David Chris 2018, dengan judul Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Perkembangan Kelompok Tani Padi sawah (Studi Kasus : Desa Payalombang, Kecamatan Tebing tinggi, Kabupaten Serdang Bedagai), hasil penelitian yang pertama adalah peran penyuluh pertanian di daerah penelitian tergolong rendah, yang kedua adalah terdapat empat hambatan yang dijumpai penyuluh pertanian dalam perkembangan kegiatan kelompok tani, yaitu: masalah teknis, masalah ekonomi, masalah infrastruktur dan masalah sosial. Dan ketiga adalah cara mengatasi hambatan penyuluh dalam perkembangan kegiatan kelompok tani yaitu mengidentifikasi potensi kerja, mengikhtiarkan kemudahan usaha tani, analisis profil keluarga tani, meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani, mengembangkan swakarya dan swadaya, kunjungan ke kelompok tani secara teratur dan berkesinambungan, penyusunan RDKK (Rencana definitif dan kebutuhan kelompok). Menurut penyuluh pertanian, program bantuan dalam pengadaan kredit tidak lagi berjalan dengan baik bahkan dapat dikatakan tidak ada atau tidak berjalan lagi. Hal ini disebabkan karena Dinas Pertanian yang tidak membuat kebijakan lagi tentang kredit, tetapi hal ini tidak menghambat program penyuluh pertanian yang ada di wilayah penelitian, karena sebagian dari kelompok tani sudah memiliki kemampuan dalam pengumpulan modal dan pendapatan secara rasional seperti mengadakan iuran, penyisihan hasil panen, membuat program seperti koperasi didalam kelompok dan memperoleh kredit dari koperasi

swasta lain. Hal ini terjadi akibat prakarsa dari penyuluh pertanian sehingga kelompok tani dan anggotanya dapat berubah pola pikirnya dalam pengadaan modal. Keterlibatan anggota kelompok tani di daerah penelitian belum sepenuhnya berjalan baik, hal ini dapat dilihat kurangnya kesadaran anggota keluarga tani tentang pentingnya penyuluhan. Keadaan ini dapat dilihat dari kurangnya kesadaran dari para anggota kelompok tani maupun anggota keluarga tani untuk melakukan pertemuan atau kegiatan kelompok yang diberikan oleh PPL. Untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan kelompok tani sekaligus anggotanya PPL di daerah penelitian kegiatan pelatihan terhadap kelompok tani seperti : a. PPL mengadakan pelatihan bagaimana cara bercocok tanam. b. PPL mengadakan percobaan. c. PPL mengadakan pelatihan tentang bagaimana menganalisa usahatani. d. PPL menganjurkan petani agar aktif dalam melaksanakan pengendalian hama terpadu.

2. Berdasarkan penelitian, Misbahuddin 2015 dengan judul Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani (Studi Kasus Kelurahan, Bontoa Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan), Hasil Penelitian Untuk memudahkan pengukuran variabel penelitian maka disusun definisi operasional dalam penelitian ini yaitu meliputi pengertian-pengertian, indikator, kategori, dan skala yang digunakan untuk memudahkan dalam pengambilan data dan informasi serta konsep operasional tersebut adalah sebagai berikut: a. Penyuluh pertanian lapangan adalah seorang petugas yang bernaung di bawah dinas pertanian yang ditugaskan untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat dalam hal kelembagaan anggota kelompok tani. Dan orang yang memberikan dorongan kepada para petani agar mau

mengubah cara berfikirnya dan cara hidupnya yang lama dengan cara baru melalui proses penyebaran informasi seperti pelatihan, kursus, kunjungan yang berkaitan dengan perubahan dan perbaikan cara-cara berusaha tani, usaha peningkatan produktivitas, pendapatan petani dan perbaikan kesejahteraan keluarga petani atau masyarakat pada lokasi penelitian.

b. Penyuluhan pertanian sebagai suatu sistem pendidikan di luar sekolah (nonformal dan informal) yang ditujukan kepada petani dan keluarganya dengan tujuan agar mereka mampu, sanggup dan bereswadaya dalam memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan kehidupan mereka sendiri dan keluarganya serta masyarakat di lingkungan sekitarnya pada lokasi penelitian.

c. Peran adalah seseorang dalam melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya.

d. Peran penyuluh pertanian di lapangan adalah kegiatan yang diharapkan dilakukan oleh penyuluh dalam perannya sebagai :

1. Pendidik yang dapat menimbulkan perubahan pengetahuan para kelompok tani.
2. Pemimpin yang mampu mengarahkan perhatian para petani kepada yang di hendaki dan diharapkan.
3. Penasehat yang dapat membantu petani dalam memecahkan persoalan yang berkaitan dengan usaha taninya.

e. Kelompok tani adalah kelembagaan non formal bagi petani yang dibentuk atas dasar kesepakatan bersama, yaitu kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi dan sumber daya) guna mencapai tujuan bersama.

f. Peran anggota kelompok tani adalah penyediaan dan sarana produksi seperti pupuk, bibit dan pestisida dan kemampuan kelompok tani dalam pengadaan peralatan dan saprodi yang dalam dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan usaha tani.

g. Peran penyuluh dalam penumbuhan dan pengembangan kelompok tani merupakan wadah masyarakat dalam

membahas masalah yang berkaitan dengan usaha tani, meningkatkan kemampuan kelompok tani dalam penumbuh kembangkan kreativitas dan prakarsa anggota kelompok tani. h. Peran penyuluh memupuk kerja sama antar anggota kelompok tani, sehingga bisa saling kenal serta saling mempercayai sehingga tercipta keinginan bekerjasama antar anggota kelompok tani. i. Pengalaman yaitu lamanya penyuluh bertugas di wilayah kerja bersangkutan di lokasi penelitian. Petani bimbingan adalah jumlah petani yang dibimbing dan berada di wilayah kerja bersangkutan di lokasi penelitian. Petani bimbingan jumlah petani yang dibimbing dan berada di wilayah kerja penyuluh pada lokasi penelitian. j. Evaluasi adalah upaya penelitian atas hasil suatu kegiatan melalui pengumpulan dan penganalisaan informasi secara sistematis serta mengikuti produser tertentu, evaluasi bisa dilakukan terhadap perencanaan maupun pada hasil serta dampak suatu kegiatan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa peranan penyuluhan pertanian dalam memberdayakan anggota kelompok tani pada kelurahan Bontoa Kecamatan Bontoa pada kelompok tani Panjailingan masih rendah dibandingkan kelompok tani Nijiling yang tergolong tinggi. Hal ini disebabkan karena kurangnya partisipasi anggota kelompok tani dalam penyuluh pertanian. Kelompok Panjailingan masih kurang aktif menghadiri pertemuan kelompok tani maupun penyuluhan secara rutin, sulit merubah perilaku petani dalam menerima inovasi teknologi pertanian, dan sulit pula mengubah pandangan petani dalam menangani permasalahannya.

3. Berdasarkan penelitian Lika Yuniarti 2017, dengan judul Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani Kelurahan Sambutan Kota Samarinda, hasil penelitian adalah dengan hadirnya

inovasi teknologi yang diciptakan oleh produsen industri yang tujuannya untuk memudahkan para petani, tapi pada kenyataannya masih membuat para petani kesulitan terutama petani penggarap karena untuk mendapatkan alat pertanian yang dibuat oleh produsen industri, petani harus membayar biaya yang terkadang sulit dijangkau oleh petani miskin. Hal ini mengakibatkan kesenjangan sosial antara petani pemilik lahan dan petani penggarap. Petani pemilik lahan tentunya hanya mengetahui hasil padi dari sawah yang diberi kepercayaan kepada petani penggarap. Semua yang diperlukan untuk proses mulai dari penanaman hingga memanen sawah yang menanggung adalah petani penggarap, jadi hasil yang diterima oleh petani penggarap akan berkurang apalagi untuk membeli alat-alat pertanian itu akan sangat sulit dijangkau oleh petani penggarap. Melihat problematika ini, maka pemerintah membentuk kelompok tani yang didampingi oleh penyuluh pertanian dalam memberdayakan kelompok tani. Penyuluh pertanian merupakan agen bagi perubahan perilaku petani, yaitu dengan mendorong masyarakat petani untuk mengubah perilaku menjadi petani dengan kemampuan yang lebih baik dan mampu mengambil keputusan sendiri, yang selanjutnya akan memperoleh kehidupan yang lebih baik, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kesetaraan antara penyuluh dan petani belum terwujud dengan baik, hubungan yang terjalin adalah seperti antara guru dan murid. Interaksi antara penyuluh dan petani belum mencerminkan hubungan saling mengimbangi. Penyuluh pertanian diharapkan mampu meningkatkan partisipasi petani untuk bekerjasama dengan ikut serta dalam kegiatan program kerja dan mendukung jalannya program kerja, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Penyuluh berperan sebagai pendidik, memberikan

pengetahuan atau cara-cara baru dalam budidaya tanaman agar petani lebih terarah dalam usaha taninya. Penyuluh dapat membimbing dan memotivasi petani agar mau merubah cara berfikir, cara kerjanya agar timbul keterbukaan dan mau menerima cara bertani baru yang lebih berdaya guna, sehingga tingkat hidupnya lebih sejahtera. Kemandirian kelompok tani di ukur dari empat indikator, yaitu kerutinan melakukan pertemuan, pembukuan organisasi, pemupukan modal, dan kepemimpinan. Tingkat kemampuan anggota kelompok tani dalam agribisnis, diukur 3 indikator, yaitu pemasaran hasil pertanian, pasca panen, sarana dan prasarana produksi. Tingkat kemampuan kelompok dalam menjalankan fungsinya di ukur dari 3 indikator, yaitu unit belajar, wahana kerjasama dan unit produksi.

4. Berdasarkan Penelitian Aris Sunandar 2019 dengan judul penelitian Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Kompetensi Petani Padi Sawah (studi kasus Gapoktan Sri rezeki Desa Pasar Baru Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten serdang Bedagai), hasil penelitian, masalah pertama diketahui bahwa kinerja penyuluh pertanian dalam kategori baik, persiapan penyuluhan pertanian sepenuhnya sudah membuat data potensi wilayah dan agroekosistem berupa adanya peta wilayah binaan, peta dan potensial wilayah binaan, adanya rencana jadwal kegiatan penyuluhan di masing-masing wilayah binaan. Dari indikator kedua dalam melaksanakan desminasi atau penyebaran materi penyuluhan, sebenarnya PPL sudah menyebarkan materi. Pengukuran kinerja PPL berdasarkan Permentan No 91 Tahun 2013 tentang Pedoman Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian yaitu dengan melihat bagaimana pelaksanaan kinerja penyuluh pertanian lapangan. Ada 3 indikator yang digunakan untuk melihat kinerja PPL yaitu Persiapan

Penyuluhan pertanian, Pelaksanaan penyuluhan pertanian, dan Evaluasi dan Pelaporan. Berdasarkan indikator pertama yaitu persiapan penyuluhan pertanian, PPL di desa Pasar baru sudah dikategorikan baik. Hal tersebut terbukti karena PPL sepenuhnya sudah membuat data potensi wilayah dan agro ekosistemnya berupa adanya peta wilayah binaan, peta dan potensial wilayah binaan, adanya rencana jadwal kegiatan penyuluhan di masing-masing wilayah binaan. PPL juga selalu membuat RKTPP (Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian) dan menyusun program pertanian secara bersama-sama. Selain hal tersebut PPL juga ikut berperan aktif berupa bimbingan dalam penyusunan RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok) kepada setiap kelompok tani yang berada dalam wilayah binaan PPL. Penyusunan RDKK dilaksanakan secara musyawarah oleh Pengurus kelompok tani, anggota dan PPL sebagai pembimbing. RDKK yang biasa disusun secara bersama yaitu RDKK Pupuk Bersubsidi dan Bantuan Benih. Selain hal tersebut, PPL juga sangat berperan aktif dalam peningkatan kapasitas petani, peningkatan kelas kelompok tani, dan penumbuhan kelompok tani baru. Dalam kegiatan penyuluhan pertanian, PPL di Desa Pasar Baru juga tergolong baik. Hal ini dapat terlihat dari hasil penilaian PPL sendiri. Dalam melaksanakan desminasi atau penyebaran materi penyuluhan, sebenarnya PPL sudah menyebarkan materi, berupa melaksanakan penerapan metode penyuluhan dalam bentuk kunjungan atau tatap muka tetapi PPL sendiri mengakui bahwa PPL kurang responsif dalam menganalisis penerapan penyuluhan dilapangan. Kegiatan evaluasi dan pelaporan dalam kegiatan dan pelaporan yang melibatkan petani masih kurang intens. Evaluasi dan pelaporan yang melibatkan petani hanya dilakukan dua kali setahun yaitu

pada saat musim tanam dan pasca panen.

B. Peran

Secara umum pengertian peranan adalah kehadiran di dalam menentukan suatu proses keberlangsungan. Sementara itu, Alvin L. Bertrand menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan peran adalah pola tingkah laku yang diharapkan dari seseorang yang memangku status atau kedudukan tertentu. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan oleh Margono Slamet, yang mendefinisikan peranan sebagai sesuatu perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang yang menempati suatu posisi dalam masyarakat.

Sedangkan Astrid S Susanto menyatakan bahwa peranan adalah dinamisasi dari statis ataupun penggunaan dari pihak dan kewajiban atau disebut subyektif. Dalam kamus bahasa Inggris, peranan (role) dimaknai sebagai tugas atau pemberian tugas kepada seseorang atau sekumpulan orang. Peranan (role) merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu dengan yang lain saling tergantung, artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran.

Yang dimaksud peranan disini adalah peranan penyuluh selain tugas pokoknya melaksanakan penyuluhan. Mengapa demikian, karena dalam melaksanakan tugas pokoknya (menyuluh) tidak akan berhasil dengan baik bila penyuluh tidak mampu memerankan peran-peran tambahan/lainnya yang akan diuraikan ini.

Banyak ahli menjelaskan peran-peran tambahan/lainnya penyuluh ini (selain menyuluh/memberikan inovasi), yang apabila dirangkum antara

lain menyebutkan :

1. Penyuluh sebagai inisiator, yang senantiasa selalu memberikan gagasan/ide-ide baru.
2. Penyuluh sebagai fasilitator, yang senantiasa memberikan jalan keluar/kemudahan-kemudahan, baik dalam penyuluh/proses belajar mengajar, maupun fasilitas dalam memajukan usahatani. Dalam hal penyuluh penyuluh memfasilitasi dalam hal : kemitraan usaha, berakses ke pasar, permodalan dan sebagainya.
3. Penyuluh sebagai motivator, penyuluh senantiasa membuat petani tahu, mau dan mampu.
4. Penyuluh sebagai penghubung
 - a. Penghubung dengan pemerintah, dalam hal ini :
 - b. Penyuluh sebagai penyampai aspirasi masyarakat tani (sebagai contoh dalam bentuk program penyuluhan pertanian)
 - c. Penyuluh sebagai penyampai kebijakan dan peraturan-peraturan yang menyangkut kebijakan dan peraturan bidang pertanian.
5. Penghubung dengan peneliti, dalam hal ini penyuluh senantiasa membawa inovasi baru hasil-hasil penelitian untuk dapat memajukan usaha tani.
6. Penyuluh sebagai guru, pembimbing petani, yang senantiasa mengajar, melatih petani sebagai orang dewasa.
7. Penyuluh sebagai organisator dan dinamisator, yang selalu menumbuhkan dan mengembangkan kelompok tani agar mampu berfungsi sebagai kelas belajar-mengajar, wahana kerjasama dan sebagai unit produksi.
8. Penyuluh sebagai penganalisa, penyuluh dituntut untuk mampu menganalisa masalah, sebab yang ada di usahatani dan di keluarga tani

mampu menganalisa kebutuhan petani yang selanjutnya merupakan masukan dalam membuat program penyuluhan pertanian.

9. Penyuluh sebagai agen perubahan, penyuluh senantiasa harus dapat mempengaruhi sasarannya agar dapat merubah dirinya ke arah kemajuan. Dalam hal ini penyuluh berperan sebagai katalis, pembantu memecahkan masalah (solution gives), pembantu proses (process helper), dan sebagai sumber penghubung (resources linker).

Menurut Kartasapoetra peran penyuluh memiliki tugas sebagai sumber informasi utama yang memegang peranan penting bagi para petani. Dalam melaksanakan tugasnya penyuluh pertanian memiliki tiga peranan penting, yaitu :

1. Berperan sebagai pendidik, memberikan pengetahuan atau cara-cara baru dalam kegiatan usaha tani, agar petani terarah dalam melakukan kegiatan usaha taninya, meningkatkan hasil dan mengatasi kegagalan-kegagalan dalam usaha taninya.
2. Berperan sebagai pemimpin, membimbing dan memotivasi para petani agar mereka dapat mengubah cara berpikir, cara kerjanya agar timbul keterbukaan dan kemudian diterapkan tata cara bertani baru yang lebih berdaya guna dan berhasil guna, sehingga tingkat hidupnya akan lebih sejahtera.
3. Berperan sebagai penasehat, yang dapat melayani, memberikan petunjuk-petunjuk dan membantu petani baik dalam bentuk peragaan ataupun contoh-contoh dalam berusaha tani dan tempat memecahkan segala permasalahan yang dihadapi oleh para petani.

C. Penyuluhan

Penyuluhan pertanian adalah suatu pendidikan non formal yang diberikan kepada keluarga petani di pedesaan. Tujuan jangka pendeknya adalah berusaha untuk mengubah perilaku (sikap, keterampilan dan pengetahuan) petani ke arah yang lebih baik lagi, dan tujuan jangka panjangnya yaitu guna terwujudnya peningkatan kualitas hidup petani kearah yang diidealkan (Entang, 1993). Secara garis besar penyuluhan pertanian dapat digolongkan ke dalam tiga bagian yaitu penyuluhan pertanian sebagai aspek pendidikan, sebagai proses yang demokrasi, dan penyuluhan pertanian sebagai proses yang terus menerus. Sebagai aspek pendidikan, penyuluhan pertanian harus mampu menjadi alat yang dapat menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh kaum tani di pedesaan. Mulai dari yang menyangkut masalah peningkatan produksi, masalah pemasaran hasil pertanian yang efisien hingga kepada masalah-masalah kehidupan kaum tani yang lainnya (Entang 1993).

Sebagai proses yang demokrasi, disini kaum tani diberi kebebasan untuk mengikuti proses penyuluhan pertanian, kaum tani pun diberi kebebasan untuk menyelenggarakan kegiatan usahataniya. Sebagai proses yang terus menerus, penyuluhan pertanian dapat di artikan dengan usaha yang tak kenal waktu, tanpa batas dan tanpa hambatan. Penyuluhan pertanian dapat dilaksanakan sepanjang masa. Penyuluhan pertanian dapat ditempuh oleh semua kalangan (Entang, 1993).

Menurut Van Den Ban (1998), penyuluhan diartikan sebagai keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar. Pendidikan penyuluhan adalah ilmu yang berorientasi keputusan tetapi juga berlaku pada ilmu sosial berorientasi pada

kesimpulan. Ilmu ini mendukung keputusan strategi yang harus diambil dalam organisasi penyuluhan. Penyuluhan juga dapat menjadi sarana kebijaksanaan yang efektif untuk mendorong pembangunan 6 pertanian dalam situasi petani tidak mampu mencapai tujuannya karena keterbatasan pengetahuan dan wawasan. Sebagai sarana kebijakan, hanya jika sejalan dengan kepentingan pemerintah atau organisasi yang menandai jasa penyuluhan guna menjabai tujuan petani.

Penyuluh dan Peran Penyuluh Menurut Suhardiyono (2005), Penyuluh pertanian bertugas membantu masyarakat tani dalam usaha mereka untuk meningkatkan kesejahteraan melalui peningkatan produksi dan mutu hasil produksi usaha tani mereka. Dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini, kemajuan-kemajuan yang dapat dicapai antara lain:

1. Perbaikan-perbaikan teknologi yang berkaitan dengan usahatani
2. Perbaikan organisasi yang mencakup manajemen usaha tani, penganggaran tabungan kelompok dan lainnya. Penyuluh pertanian adalah orang yang mengemban tugas memberikan dorongan kepada petani agar mau mengubah cara berfikir, cara kerja dan cara hidup yang lebih sesuai dengan perkembangan jaman, perkembangan teknologi pertanian yang lebih maju (Kartasapoetra 1994).

Menurut Suhardiyono (2005), seorang penyuluh membantu para petani di dalam usaha mereka meningkatkan produksi dan mutu hasil produksinya guna meningkatkan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu penyuluh mempunyai 5 (lima) peran antara lain penyuluh sebagai pembimbing petani, organisator dan dinamisator, teknisi, dan jembatan penghubung Para penyuluh juga berperan sebagai agen pembaharuan yang membantu petani mengenal masalah-masalah yang mereka hadapi dan mencari jalan keluar yang diperlukan. Dengan demikian penyuluh bekerja

untuk membangun keharmonisan masyarakat bagi pelaksana berbagai kegiatan proyek.

❖ Penyuluh sebagai pembimbing petani

Seorang guru sebagai pembimbing dan guru bagi petani dalam pendidikan nonformal, penyuluh memiliki gagasan yang tinggi untuk mengatasi hambatan dalam pembangunan pertanian yang berasal dari petani maupun keluarga, seorang penyuluh harus mengenal baik sistem usaha tani, bersimpati terhadap kehidupan petani serta mengambil keputusan yang dilakukan petani baik secara teori maupun praktek. Penyuluh harus memberi praktek demonstrasi tentang suatu cara atau metode budidaya suatu tanaman, membantu petani menempatkan atau menggunakan sarana produksi pertanian dan peralatan yang sesuai.

❖ Penyuluh sebagai organisator dan dinamisator

Dalam penyelenggaraan kegiatan penyuluh para penyuluh tidak mungkin mampu untuk kunjungan ke masing-masing petani sehingga petani diajak untuk membentuk suatu kelompok-kelompok tani dan mengembangkan ekonomi dan sosial yang memiliki peran dalam mengembangkan masyarakat sekitarnya. Dalam pembentukan dan pengembangan kelompok tani, penyuluh sebagai dinamisator dan organisator petani.

❖ Penyuluh sebagai teknisi

Seorang penyuluh harus memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis yang baik karena pada suatu saat akan diminta petani memberikan saran maupun demonstrasi kegiatan usaha tani yang bersifat teknis. Tanpa adanya pengetahuan dan keterampilan teknis yang baik maka akan sulit untuk memberikan pelayanan jasa konsultan yang diminta petani.

- ❖ Penyuluh sebagai jembatan penghubung antara lembaga penelitian dengan petani

Penyuluh bertugas menyampaikan hasil temuan lembaga penelitian kepada petani. Sebaiknya berkewajiban melaporkan pelaksanaan penerapan hasil temuan yang dianjurkan tersebut sebagai penghubung, selanjutnya penyuluh menyampaikan hasil penerapan teknologi yang dilakukan oleh petani kepada lembaga penelitian yang terkait sebagai bahan referensi lebih lanjut.

Adopsi Inovasi Menurut Zakaria (2010), Adopsi inovasi mengandung pengertian yang kompleks dan dinamis. Proses adopsi inovasi menyangkut proses pengambilan 7 keputusan, dimana dalam proses ini banyak faktor yang mempengaruhinya. Diadopsinya suatu inovasi diharapkan akan menyebar ke petani lain atau calon adopter.

Ada tiga hal yang diperlukan bagi calon adopter dalam kaitannya dengan proses adopsi inovasi yaitu:

1. Adanya pihak lain yang telah mengadopsi
2. Adanya proses adopsi yang berjalan sistematis sehingga dapat diikuti oleh calon adopter
3. Adanya hasil adopsi yang menguntungkan

Dinyatakan oleh Kartasapoetra (1994), bahwa perubahan seseorang untuk mengadopsi suatu perilaku yang baru tersebut terjadi dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap kesadaran (*Awareness*), dalam hal ini Petani mulai sadar tentang adanya sesuatu yang baru, mulai terbuka akan perkembangan dunia luarnya, sadar apa yang sudah ada dan apa yang belum.
2. Tahap minat (*Interest*), Tahap ini ditandai oleh adanya kegiatan mencari keterangan-keterangan dan tertarik tentang hal-hal yang baru

diketahuinya.

3. Tahap penilaian (*Evaluation*), Setelah keterangan yang diperlukan diperoleh, mulai timbul rasa menimbang-nimbang untuk kemungkinan melaksanakannya sendiri.
4. Tahap mencoba (*Trial*). Jika keterangan sudah lengkap, minat untuk meniru besar, dan jika ternyata hasil penilaiannya positif, maka dimulai usaha mencoba hal baru yang sudah diketahuinya.
5. Tahap adopsi (*Adoption*). Petani sudah mulai mempraktekkan hal-hal baru dengan keyakinan akan berhasil.

Menurut Sumardjo (2010), inovasi pertanian adalah segala sesuatu yang dihasilkan melalui kegiatan penelitian dan pengkajian pertanian untuk membantu pengembangan pertanian secara umum.

Secara umum, inovasi pertanian dapat berupa produk (varietas benih), pengetahuan, maupun alat dan mesin pertanian. Inovasi pertanian merupakan salah satu "alat" yang diharapkan dapat meningkatkan produktivitas tanaman/ternak dan pendapatan petani. Berbagai inovasi pertanian yang sampai ke petani berasal dari berbagai sumber, yaitu :

1. Teknologi asli di desa atau wilayah yang bersangkutan yang secara turun temurun diwariskan.
2. Difusi inovasi dari luar desa/ wilayah.
3. Adaptasi teknologi oleh pengguna.
4. Introduksi dari sumber inovasi, dan
5. Hasil uji coba oleh petani sendiri.

Pengelolaan Tanaman Terpadu Menurut Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi (Balitkabi, 2008), PTT adalah salah satu pendekatan dalam usahatani yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani serta melestarikan lingkungan produksi.

Implementasinya, PTT mengintegrasikan komponen teknologi pengelolaan Lahan, Air, Tanaman, dan Organisme Pengganggu Tanaman (LATO). Menurut Robet Asnawi 2014, Teknologi PTT merupakan sistem penerapan komponen teknologi yang sinergis satu dengan yang lainnya dengan mempertimbangkan karakteristik biofisik lingkungan tanaman, kondisi sosial, ekonomi dan budidaya petani yang diharapkan ada efek sinergisme terhadap pertumbuhan tanaman spesifik lokasi serta dinamis dalam susunan teknologinya karena adanya sistem introduksi inovasi secara terus menerus.

D. Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Parsons, etal.,1994)

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah, untuk (a) memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan (b) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka. Definisi pemberdayaan yang dikemukakan para pakar sangat beragam dan kontekstual. Akan tetapi dari berbagai definisi tersebut, dapat ditarik suatu benang merah bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memampukan dan memandirikan masyarakat. Atau dengan kata lain adalah bagaimana

menolong masyarakat untuk mampu menolong dirinya sendiri (Edi suharto, 2004).

Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah bahwa kelompok tani tidak dijadikan objek dari berbagai proyek pembangunan, tetapi merukan subjek dari upaya pembangunannya sendiri. Berdasarkan konsep demikian, maka pemberdayaan masyarakat harus mengikuti pendekatan sebagai berikut (Sumodiningrat, Gunawan, 2002) :

Pertama, upaya itu harus terarah. Ini yang secara populer disebut pemihakan. Upaya ini ditujukan langsung kepada yang memerlukan, dengan program yang dirancang untuk mengatasi masalahnya dan sesuai kebutuhannya.

Kedua, program ini harus langsung mengikutsertakan atau bahkan dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi sasaran. Mengikutsertakan masyarakat yang akan dibantu mempunyai beberapa tujuan, yakni agar bantuan tersebut efektif karena sesuai dengan kehendak dan mengenali kemampuan serta kebutuhan mereka. Selain itu, sekaligus meningkatkan kemampuan kelompok tani dengan pengalaman dalam merancang, melaksanakan, mengelola dan mempertanggung jawabkan upaya peningkatan diri dan ekonominya.

Ketiga, menggunakan pendekatan kelompok karena secara sendiri-sendiri masyarakat miskin sulit dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Juga lingkup bantuan menjadi terlalu luas jika penanganannya dilakukan secara individu. Pendekatan kelompok ini paling eektif dan dilihat dari penggunaan sumber daya juga lebih efisien.

Paradigma baru pemberdayaan yang menempatkan kelompok sebagai pelaku utama pembangunan diharapkan lebih dapat bersifat memberdayakan masyarakat. Mengingat salah satu tujuan pembangunan

adalah terciptanya kelompok tani yang memiliki daya, kekuatan atau kemampuan berpartisipasi aktif dalam pembangunan serta memiliki kebebasan di segala bidang kehidupan. Keberhasilan implementasi paradigma baru pemberdayaan kelompok tani disadari bukanlah hal yang mudah, tetapi memerlukan upaya dan kerja keras dari berbagai pihak, baik pemerintah, swasta, pelaku pemberdayaan maupun kelompok tani. Salah satu yang harus diperhatikan dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah keterlibatan masyarakat sasaran dan pemanfaatan potensi dan sumberdaya lokal secara optimal agar masyarakat dapat menolong dirinya sendiri.

Sumber daya yang dimiliki kelompok tani dalam istilah ekonomi disebut modal atau aset yang dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga kelompok modal yaitu modal fisik, modal manusia dan modal sosial yang perlu diidentifikasi secara cermat oleh pelaku pemberdayaan bersama petani dikembangkan serta dimanfaatkan dalam rangka memberdayakan masyarakat.

Pemberdayaan sebagai proses menunjuk pada serangkaian tindakan yang dilakukan secara sistematis yang mencerminkan tahapan upaya masyarakat yang kurang berdaya menuju keberdayaan.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan oleh Ife (1995), Sumitro (Vitayala, 1995), Sumarjo (1999) dan Slamet (2000) tentang ciri-ciri masyarakat dapat dikatakan berdaya maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat dapat dikatakan berdaya jika memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang memadai seperti dalam Tabel sebagai berikut :

Tabel 2.1
Ciri-ciri pemberdayaan dilihat dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan

Aspek Perilaku	Masyarakat Berdaya	Masyarakat Kurang Berdaya
Pengetahuan (kognitif)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memiliki pengetahuan yang luas ▪ Memiliki wawasan jauh kedepan ▪ Dapat mengenal potensi dan kebutuhan dirinya dengan baik ▪ Memahami unsur-unsur manajemen dan kepemimpinan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengetahuan yang terbatas ▪ Berwawasan sempit ▪ Kurang mengenal potensi dan kebutuhan dirinya. ▪ Kurang memahami unsur-unsur manajemen dan kepemimpinan.
Sikap (Afektif)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Percaya diri ▪ Pantang menyerah ▪ Selektif ▪ Komunikatif ▪ Jujur dan bertanggung jawab dalam bertutur dan bertindakya. ▪ Terbuka, bekerjasama dan peduli terhadap sesamanya. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memiliki rasa minder ▪ Mudah menyerah ▪ Menerima apa adanya ▪ Kurang komunikatif ▪ Kurang bertanggung jawab atas tutur dan tindakannya ▪ Tertutup, dan susah diajak kerjasama serta kurang peduli terhadap sesamanya
Keterampilan (Psiko motorik)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dapat mengidentifikasi kebutuhan dan potensi yang dimiliki secara tepat ▪ Mampu menerapkan unsur-unsur manajemen dan kepemimpinan dalam kehidupannya secara baik ▪ Berkemampuan mencari dan memanfaatkan informasi dan peluang baru ▪ Berkemampuan memenuhi kebutuhannya 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidakdapat mengidentifikasi kebutuhan dan potensi lokal secara tepat ▪ Tidak mampu menerapkan unsur-unsur manajemen dan kepemimpinan dalam kehidupannya secara baik dapat memanfaatkan informasi dan peluang yang ada ▪ Kurang kreatif dalam pemenuhan kebutuhannya

Pemberdayaan adalah suatu perwujudan capacity building kelompok yang bernuansa pada pemberdayaan sumberdaya manusia melalui pengembangan kelembagaan pembangunan mulai dari tingkat pusat sampai tingkat pedesaan seiring dengan pelaksanaan pendampingan, penyuluhan dan pelayanan (3P). Pendampingan dapat menggerakkan partisipasi lokal masyarakat, penyuluhan dapat merespon dan memantau perubahan-

perubahan yang terjadi di masyarakat dan pelayanan sebagai unsur pengendali ketepatan distribusi aset sumberdaya fisik dan non fisik yang diperlukan masyarakat (Vitayala et al, 2000)

Pelaksanaan pendampingan, penyuluhan dan dalam upaya memberdayakan memerlukan pelaku yang memiliki kemampuan yang memadai. Paradigma baru pemberdayaan menuntut adanya pelaku pemberdayaan yang memiliki kemampuan dalam menjalankan tugas-tugasnya di lapangan dengan baik. Mereka tidak hanya dituntut untuk memperkaya dan memperluas pengetahuannya, tidak cukup mengandalkan kecerdasan dan ketrampilannya dalam mendesain program pemberdayaan, melainkan dituntut pula untuk memiliki komitmen yang tinggi terhadap kepentingan masyarakat.

Kemampuan pelaku pemberdayaan (*stakeholders*) yang utama adalah kemampuan menggali, menumbuhkan, mengembangkan dan memanfaatkan potensi sumberdaya lokal. Menumbuh kembangkan potensi sumberdaya lokal mempunyai arti yang sangat penting terutama agar masyarakat tidak tergantung pada pihak luar. Pelaku pemberdayaan harus yakin bahwa jika sumber daya dan potensi lokal bisa terangkat, maka proses pemberdayaan yang berujung padaemandirian akan mudah dicapai. Artinya, bahwa potensi lokal akan menjadi perangsang menuju masyarakat yang berkembang, berdaya dan mandiri.

Merujuk pada beberapa uraian yang dikemukakan oleh Compton dan Galaway (1989), Parsons, Jorgensen dan Hernandez (1994), Tjokrowinoto (2001), dan Jamasy (2004), maka dapat disimpulkan bahwa para pelaku pemberdayaan yang dapat memberdayakan masyarakat sebaiknya memiliki kemampuan yang memadai yang tercermin pada tiga aspek perilaku yaitu : aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Tabel 2.2
Ciri-ciri pelaku pemberdayaan yang memberdayakan dilihat dari aspek perilaku, pengetahuan, sikap dan keterampilan.

No	Aspek Perilaku	Pelaku pemberdayaan yang memberdayakan	Pelaku pemberdayaan kurang memberdayakan
1	Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> Berpengetahuan luas dan berwawasan jauh ke depan Berkemampuan mengenal kebutuhan & potensi yang dimiliki masyarakat Memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang perencanaan partisipatif Memiliki pemahaman tentang penyuluhan, pendampingan, pelayanan dan komunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> Berpengetahuan terbatas dan berwawasan sempit Kurang mengenal kebutuhan & potensi yang dimiliki masyarakat Pengetahuan dan pemahaman tentang perencanaan partisipatif yang terbatas Kurang memahami prinsip penyuluhan, pendampingan, pelayanan dan komunikasi
2	Sikap	<ul style="list-style-type: none"> Empati Cepat tanggap (responsif) Fleksibel Komunikatif Demokratis Memiliki komitmen yang tinggi terhadap kepentingan masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> Kurang memiliki rasa empati Kurang responsif Kaku dalam bertindak Kurang komunikatif Kurang demokratis Komitmen rendah terhadap kepentingan masyarakat Bertanggung jawab
3	Keterampilan	<ul style="list-style-type: none"> Dapat mengidentifikasi kebutuhan dan potensi yang dimiliki masyarakat secara baik dan tepat Terampil memotivasi dan memfasilitasi masyarakat Terampil memanfaatkan teknologi modern dalam mencari informasi peluang baru secara baik Terampil memasarkan dan mengembangkan inovasi 	<ul style="list-style-type: none"> Kurang tepat dalam mengidentifikasi kebutuhan dan potensi masyarakat. Kurang terampil memotivasi dan memfasilitasi masyarakat Kurang terampil memanfaatkan teknologi modern dalam mencari informasi dan peluang baru Kurang inovatif

Pelaku pemberdayaan dalam menjalankan fungsinya, terutama dalam melakukan proses pemberdayaan yang dapat mewujudkan kelompok

berdaya juga tidak terlepas dari dukungan masyarakat yang memiliki sumberdaya manusia yang memadai dan modal sosial yang kuat. Diantara berbagai aspek tersebut, pendidikan dianggap memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas manusia. Lewat pendidikan, manusia dianggap akan memperoleh pengetahuan, dan dengan pengetahuannya manusia diharapkan dapat membangun keberadaan hidupnya dengan lebih baik (tobing, 2005). Pendidikan adalah cara dimana individu meningkatkan modal manusianya. Semakin tinggi pendidikan seseorang diharapkan stok modal manusianya semakin tinggi juga.

Untuk mensukseskan program pemberdayaan yang dapat memberdayakan anggota tani maka perlu semua pihak, terutama pemerintah harus secara serius membangun dan menyediakan sarana dan prasarana fisik yang berkaitan dengan kegiatan produksi, pendidikan, kesehatan, transportasi dan komunikasi. Sarana dan prasarana pembangunan yang memadai akan membantu dan mendorong peningkatan kemampuan intelektual yang diwujudkan dalam peran serta masyarakat dalam pembangunan melalui kerjasama yang saling menguntungkan, membangun jaringan kerja yang positif dan taat terhadap norma yang berlaku.

Keterpaduan antara faktor akan mendorong terciptanya kelompok yang dapat menolong diri sendiri (berdaya). Keberdayaan akan dapat diwujudkan melalui kemampuannya dalam berpartisipasi secara optimal dalam memanfaatkan potensi sumberdaya yang dimiliki melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi secara adil dan bertanggung jawab. Selain itu masyarakat akan memiliki peluang dalam mengakses sumberdaya dan informasi, menumbuhkan jiwa partisipasi yang tinggi, menanamkan rasa tanggung jawab dan komitmen yang kuat.